

# MUTASYABIH: MAKNA ISTAWA DALAM AL-QUR`AN

Ahmad Ridwan Nasution  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail: ridwannasution1996@gmail.com

M. Iqbal Irham  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
E-mail: muhammadiqbalirham@uinsu.ac.id

**Abstract:** The *Ayat Mutasyabih* is frequently become interesting materials of discussion among Muslims due to the unclear content of its meaning. Moreover, if the *Ayat* is related to the name of Allah or monotheism, it can lead to disbelievers. The word that is most often debated by scholars today is the word *Istawa*, because this word in the Qur'an is directly attributed to Allah. There are various ways by which scholars interpret the *ayat*, some interpret it as it is without interpreting it to other meanings, and some the other way around. So this is the main object of study in this paper. This paper was written using the literature study method, namely by looking at books related to the title of this paper. From the sources obtained, it can be concluded that the scholars in understanding the word *istawa* are divided into two groups, namely groups that do not seek other meanings just as they are without questioning, simulating, and assuming anything. The second group is the scholars who are looking for *Takwil* from the word *Istawa*

**Keyword:** Mutasyabih, Takwil, Istawa.

## Pendahuluan

*Mutasyabih* merupakan sebuah kata yang terdapat dalam Alquran pada surah Ali Imran ayat 7. Kata ini digandeng dengan kata Muhkam yang berarti ayat-ayat Alquran terdiri dari dua jenis yaitu Muhkam dan *Mutasyabih*. Adapun yang dimaksud dengan Muhkam adalah ayat yang jelas maksud dan tujuannya tanpa ada kebingungan di dalamnya.<sup>1</sup> Sedangkan *Mutasyabih* adalah ayat yang mengandung makna atau

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid I (Beirut: Dar al-Qur`an al-Karim, 1981). 184.

tujuan yang tidak jelas.<sup>2</sup> Dan dikatakan juga bahwa orang yang lebih memilih ayat Muhkam dari pada ayat *mutasyabih* dalam menetapkan suatu hal maka itulah yang benar, dan sebaliknya yang lebih memilih ayat *mutasyabih* dibanding ayat muhkam untuk menetapkan suatu hal, itu adalah kesalahan dan sesat.<sup>3</sup>

Ayat-ayat *Mutasyabih* dalam Alquran jumlahnya banyak, tidak hanya ayat-ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah sebagaimana yang selama ini sering kita dengar, namun selain ayat itu juga. Untuk itu Fahd mengatakan dalam bukunya bahwa ayat-ayat *mutasyabih* dibagi menjadi tiga, yaitu: *Mutasyabih* dari segi lafaz, segi makna, dan segi lafaz dan makna,<sup>4</sup> yang akan dibahas pada halaman berikutnya.

Pada dewasa ini bahkan dari masa ulama-ulama klasik dulu, ayat *mutasyabih* yang paling sering menjadi perdebatan adalah ayat yang mengandung makna sifat-sifat Allah. Terlebih lagi terpecahnya pendapat para ulama mengenai boleh atau tidaknya mentakwil ayat *mutasyabih*. Atas perbedaan ini tidak sedikit orang yang berdebat habis-habisan untuk mempertahankan pendapatnya bahkan ada yang saling mengkafirkan satu sama lain. Untuk itu perlu kita ketahui lebih jelas bagaimana para ulama-ulama tafsir terkemuka memahami ayat-ayat *mutasyabih* tersebut. Maka dalam tulisan ini akan dijelaskan makna ayat-ayat *mutasyabih* menurut para ulama tafsir.

Adapun pengumpulan data dari penulisan artikel ini menggunakan metode *study library* (studi pustaka) yaitu dengan melihat tulisan-tulisan yang berkaitan dengan judul yang dibahas, seperti buku-buku tafsir terkemuka dan buku-buku ulumul quran.

### **Pengertian *Mutasyabih***

Secara bahasa *Mutasyabih* berasal dari kata *al-Tasyabuh* yang berarti samar.<sup>5</sup> Sedangkan menurut para ulama tafsir seperti Wahbah Az-zuhaili dalam buku tafsirnya mengatakan *Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang tidak jelas maknanya bahkan berlainan antara zahir ayat dengan makna yang dimaksud, seperti huruf-huruf *munqatha'ah* pada

---

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Fahd al-Rumi, *Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim* (Riyadh: al-Mamlakat al-'Arabiyat al-Sa'udiyat, 2005). 512.

<sup>5</sup> Manna' Qaththan, *Mabahits Fi 'Ulumi Alquran* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th). 206.

awal surah.<sup>6</sup> Imam Al-Qurthubi mengatakan bahwa *Mutasyabih* adalah sesuatu yang tidak seorang pun mengetahui tentang ilmunya, seperti waktu terjadinya kiamat, keluarnya ya'juj dan ma'juj, Dajjal dan Nabi Isa.<sup>7</sup>

Imam al-Alusi dalam tafsir Ruhul Ma'ani berkomentar bahwa ayat *Mutasyabih* adalah ayat yang mempunyai kemungkinan untuk diartikan kepada beberapa makna, sulit untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain, dan untuk mendapat arti yang dimaksud harus dengan penelitian yang mendalam, serta ketidakjelasan tersebut muncul karena ada kemungkinan banyaknya arti dari satu kata tersebut atau yang masih terlalu umum (*Ijmal*).<sup>8</sup> Buya Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa *mutasyabih* adalah ayat yang samar maknanya dan bisa mengandung banyak arti.<sup>9</sup> Dari beberapa komentar para ulama di atas mengenai defenisi *Mutasyabih* dapat diambil satu kesimpulan bahwa *Mutasyabih* adalah ayat-ayat yang tidak jelas makna sebenarnya yang memungkinkan adanya penafsiran lain dikarenakan keumuman (*ijmal*) dan kepelikan lafaznya.

Ayat *mutasyabih* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *mutasyabih* dari segi lafaz, makna, dan lafaz dan makna.<sup>10</sup> Pertama, adapun yang dimaksud dengan *mutasyabih* dari segi lafaz adalah ketika kesamaran makna datang dari lafaznya atau berasal dari struktur kalimatnya. Adakalanya al-Quran menggunakan beberapa kosakata yang amat jarang dipakai dalam keseharian orang arab dan asing di telinga mereka. Seperti ayat 114 surat at-Taubah: “inna ibrahima la anwahun halimun” dan ayat 36 surat al-Haqqah: “wa la tha'amun illa min ghislini”. Ibnu Abbas berkomentar bahwa dia tidak mengetahui tentang maksud *anwahun* dan *ghislini*.<sup>11</sup> Dan adakalanya pula karena lafaznya mempunyai makna ganda, seperti ayat 228 surat al-Baqarah: “*tsalatsata quruin*” kata *quruin* dapat difahami dengan masa haid dan masa suci

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid II, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009). 162.

<sup>7</sup> Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami' Li Abkam al-qur'an*, Jilid V (Beirut: Muassasat al-Risalat, 2006). 17.

<sup>8</sup> Syihabbuddin Sayid Mahmud Al-Alusi, *Rub al-Ma'ani*. Jilid II (Libanon: Daar al-fikri, 2003). 99.

<sup>9</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid II (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982). 710.

<sup>10</sup> Fahd al-Rumi, *Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*. 512.

<sup>11</sup> Ibid. 513.

perempuan.<sup>12</sup> Dan kata “*as’asa*” pada ayat 17 surat at-Takwir: “*wal laili idza ‘as’asa*” bisa difahami dengan permulaan malam atau akhirnya.<sup>13</sup>

*Kedua, mutasyabih* dari segi makna, yaitu ayat yang menjelaskan tentang perkara-perkara gaib yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah, seperti waktu terjadinya kiamat, keluarnya ya’juj ma’juj dan keluarnya nabi Isa. Begitu juga dengan ayat yang bercerita tentang sifat-sifat Allah, seperti ayat 5 surat Thaha: “*ar-rahmanu ‘alal ‘arsyistawa*”.<sup>14</sup>

*Ketiga, mutasyabih* dari segi lafaz dan makna, adakalanya karena keumuman dan kekhususan ayatnya seperti ayat 5 surat at-Taubah: “*faqtulu al-musyrikina*” artinya maka bunuhlah orang-orang musyrik. Maka perlu analisa lebih jauh orang musyrik yang bagaimana yang diperintahkan untuk dibunuh itu. Adakalanya disebabkan hukumnya seperti wajib atau sunah, misalnya ayat 3 surat an-Nisa’: “*fankihu ma thaba lakum minan nisa`i matsna wa tsulatsa wa ruba’a*”. Artinya nikahilah perempuan yang kami senangi, dua, tiga atau empat.<sup>15</sup> Maka disini perlu juga dianalisa lebih jauh apa tujuan perintah tersebut apakah wajib atau sunah.<sup>16</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang cara memahami ayat-ayat *mutasyabih*, apakah cukup dengan pemahaman sebagaimana yang ada pada konteks ayat atau harus mencari makna lain yang sesuai dengan tujuan ayat yang disebut dengan istilah *takwil*. Secara bahasa *takwil* diartikan dengan *al-tarji*’ (kembali).<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab menyebutkan bahwa asal kata *takwil* adalah *‘ala, ya’ulu, ‘ulan* yang berarti kembali.<sup>18</sup> Sementara secara istilah *takwil* adalah memalingkan lafaz dari makna zahirnya kepada makna yang lebih kuat (relevan) dan sesuai dengan apa yang terkandung dalam Alquran maupun Hadits. Maka anatar tafsir dengan *takwil* adalah dua hal yang berbeda maknanya. Seperti firman Allah: “*yukhrijul hayya minal mayyiti*” (dikeluarkan yang hidup dari yang mati). Jika maksudnya adalah seperti keluar atau menetasnya ayam dari telur maka itu dinamakan tafsir. Namun jika maknanya adalah orang kafir menjadi orang

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid. 514.

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004). 77

<sup>16</sup> Fahd al-Rumi, *Dirasat Fi ‘Ulum al-Qur’an al-Karim*. 514.

<sup>17</sup> Ali bin Muhammad Jurjani, *Mu’jam al- Ta’rifat* (Kairo: Dar al-Fadhilah, t.th). 46.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbab*, Jilid VII (Jakarta : Lentera Hati. 2006). 352.

beriman, atau orang bodoh menjadi pintar, maka itulah yang dinamakan dengan takwil.<sup>19</sup> Dengan demikian tafsir penggunaannya lebih umum dan lebih banyak ketimbang takwil. Takwil bisa diterima selama kandungan yang ditentukan untuk memaknai susunan kata telah dikenal secara luas dalam masyarakat pengguna Arab bahasa pada masa turunya al Qur'an.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwa para ulama berbeda pendapat boleh atau tidaknya mentakwil ayat *mutasyabih*. Perbedaan pendapat ini sama-sama berakar dari pemahaman mereka tentang jenis huruf "waw" pada ayat 7 surat Ali Imran, yaitu: "*warrasikhuma fil'imli*". Para ulama terbagi dua pendapat, ada yang mengatakan bahwa 'waw' dalam kalimat tersebut adalah "*waw atbaf*" artinya bersambung dengan kalimat sebelumnya, sehingga mempunyai makna "tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang dalam keilmuannya". Pendapat kedua mengatakan bahwa itu adalah "*waw isti'naf*" artinya huruf pembuka, sehingga mempunyai makna, "tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Sedangkan orang-orang yang dalam keilmuannya..."<sup>20</sup>

Dari perbedaan tersebut para ulama yang berpendapat seperti pendapat kedua sebagaimana yang dijelaskan oleh imam al-Qurthubi lebih banyak dibanding yang mengikuti pendapat pertama. Mereka adalah seperti para sahabat, tabi', tabi'ut tabi'in dan termasuk juga sahabat terkemuka yaitu Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan Aisyah.<sup>21</sup> Sedangkan yang berpegang pendapat pertama hanyalah sebagian kecil menurut Imam Jalaluddin al-Suyuthi.<sup>22</sup>

Berbeda dengan pendapat Wahbah az-Zuhaili, beliau mengemukakan dalam tafsirnya bahwa jumbuh dari kalangan sahabat, ahli ushul, dan kalangan mufassir memilih pendapat pertama. Allah SWT mencela orang-orang yang menyampaikan takwil atas dasar fitnah dan kesesatan, karena mereka mentakwilkan ayat untuk mengingkari ayat yang *muhkam* (jelas), berbeda dengan orang-orang yang dalam keilmuannya, mereka tidaklah akan berbuat seperti demikian yang mentakwilkan ayat untuk menyalahi yang *muhkam*, akan

<sup>19</sup> Al-Jurjani, *Mu'jam al-Ta'rifat*. 46.

<sup>20</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008). 426.

<sup>21</sup> Muhammad Al-Qurthubi, *al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Jilid V. 26.

<sup>22</sup> al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. 427.

tetapi mereka mentakwilkan ayat sesuai dengan tujuan ayat-ayat yang *muhkam*.<sup>23</sup>

### Makna “*Istawa*” dalam Alquran

Pada bab ini penulis akan memaparkan makna dari kata *istawa* dan penafsiran dari para ulama. Kata ini sering menjadi perdebatan di kalangan ulama karena berkaitan langsung dengan sifat Allah. Kata *istawa* diulang sebanyak 12 kali dalam Alquran, yaitu surah al-Baqarah ayat 2, al-A'raf ayat 54, Yunus ayat 3, ar-Ra'd ayat 2, Thaha ayat 5, al-Furqan ayat 29, al-Qasas ayat 14, as-Sajadah ayat 4, Fussilat ayat 11, al-Fath ayat 29, an-Najm ayat 6, al-Hadid ayat 4.<sup>24</sup>

Imam Jalaluddin al-Suyuthi menjelaskan dalam bukunya bahwa kata *istawa* terdapat tujuh makna, yaitu: *pertama*, bermakna *istaqarra* (tetap). Namun makna ini masih membutuhkan takwil karena menisyratkan kepada makna *tajsim* (penyerupaan Allah dengan makhluk). *Kedua*, bermakna *istawla* (menguasai). Maka jika dikaitkan ke ayat 5 surah Thaha *arrahmanu 'ala al-'arsy istawa* berarti “*arrahan* (Allah) menguasai *'arsy*”. Akan tetapi pendapat ini masih dapat dibantah yaitu, bahwa Allah itu penguasa dua alam, surga, neraka, dan semua penghuninya. Maka jika *istawa* diartikan dengan *istawla* pada ayat di atas, tidak ada faedah yang bisa diambil dari pemaknaan tersebut. Begitu juga dengan kata “penguasaan” tidak akan ada kecuali setelah adanya keunggulan atau kemenangan.<sup>25</sup> Seperti makna kalimat “kelompok Taliban menguasai negara Afganistan”, Taliban menguasai Afganistan karena mereka berhasil menaklukkan pemerintahan sebelumnya. Sedangkan Allah maha suci dari itu semua, karena Allah tidak ada permulaan dan tidak ada akhir.

*Ketiga*, bermakna *sha'ida* (naik) sesuai dengan pendapat Abu Ubaid, namun tetap dibantah karena Allah maha suci dari sifat naik juga. *Keempat*, menurut Ismail ad-darir asal dari ayat *arrahmanu 'ala al-'arsy istawa* adalah *arrahmanu 'ala* (Allah itu tinggi). Namun pendapat ini juga dibantah karena kata *'ala* (على) dalam ayat yang merupakan huruf diganti menjadi kata *'ala* (علا) yang berbentuk *fi'il*. Maka tidak ada

---

<sup>23</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*. 166-167.

<sup>24</sup> Wahbah az-Zuhaili, dkk, *al-Mausu'at al-Qur`aniyat al-Muyassarat* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002). 819.

<sup>25</sup> al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur`an*. 432.

kesesuaian dari ayat yang sebenarnya dengan pentaklilan yang dikatakan beliau.<sup>26</sup>

*Kelima*, ayat *arrahmanu 'ala al-'arsy istawa* terhenti hanya sampai pada kalimat *arrahmanu 'ala al-'arsy* sedangkan *istawa* adalah kata pertama dari ayat selanjutnya yaitu *istawa labu ma fi as-samawati wa ma fi al-ardhi*. Namun pendapat ini juga dibantah karena merusak susunan ayat. *Keenam*, makna dari *istawa* adalah bersiap untuk menciptakan *'arsy* dan berkehendak untuk membuatnya. *Ketujuh*, kata *istawa* yang dinisbatkan kepada Allah maknanya adalah *i'tidal* (tegak) maksudnya adalah menegakkan keadilan, dengan begitu *istawa* itu bermakna keadilan dari Allah.<sup>27</sup>

Selain tujuh pendapat di atas, penulis juga akan memaparkan penafsiran kata *istawa* dari para ulama tafsir terkemuka mulai pada masa klasik sampai kontemporer, yaitu: Imam At-Thabari (*Tafsir at-Thabari*), Imam al-Qurthubi (*al-Jami' li abkam al-Qur'an*), Ibnu Katsir (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*), Mutawalli Asy-Sya'rawi (*Tafsir al-Sya'rawi*), Wahbah Az-Zuhaili (*Tafsir al-Munir*), dan Buya Hamka (*Tafsir al-Azhar*).

Alasan penulis memilih tafsir yang disebutkan di atas adalah karena penulis merasa dari enam tafsir ini sudah bisa mewakili baik dari segi masa maupun dari segi kepopuleritasannya. Untuk masa klasik sudah terwakili oleh tafsirnya Imam at-Thabari yang bernama lengkap Muhammad bin Jarir bin Yazid at-Thabari yang lahir pada tahun 224 H/839 M dan meninggal tahun 310 H/ 923M.<sup>28</sup> Imam al-Qurthubi yang mempunyai nama lengkap Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi lahir pada 580 H/1184M dan wafat pada 671 H/1273 M.<sup>29</sup> Ibnu Katsir yang bernama lengkap Ismail bin Katsir lahir pada 701 H/1301 M dan wafat pada 774 H/ 1372M.<sup>30</sup>

Untuk masa kontemporer dapat terwakili dengan tafsirnya Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi lahir pada 1329 H/1911 M dan wafat pada 1419 H/1998 M.<sup>31</sup> Wahbah az-Zuhaili lahir pada 1351 H/1932 M dan wafat pada 1434 H/2015 M.<sup>32</sup> Buya Hamka yang

<sup>26</sup> Ibid. 433.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *al-Mufasssirun: Hayatibim wa Mubhajibim*, Jilid II (Teheran: Wizarat ats-Tsaqafat wa al-Irsyad al-Islami, 1964). 711.

<sup>29</sup> Ibid. 730.

<sup>30</sup> Ibid. 530.

<sup>31</sup> Ibid., Jilid I. 437.

<sup>32</sup> Ibid., Jilid III. 1190.

berasal dari Indonesia dengan nama lengkapnya Abdul Malik Karim Amrullah lahir pada 1908 M dan wafat pada 1981 M.<sup>33</sup>

Ayat pertama yang paling sering diperdebatkan dikalangan ulama adalah ayat ke 5 surah Thaha: “*ar-rahmanu ‘ala al-‘arsy istawa*”. ((yaitu) yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas arsy). Ayat yang serupa dengan ini surah as-Sajadah ayat 4: “*tsumma istawa ‘ala al-‘arsy*” (kemudian Dia bersemayam di atas arsy). Pada ayat ini yang menjadi perdebatan di kalangan ulama adalah kata “*istawa*”. Berikut komentar para ulama tafsir yang disebutkan di atas:

1. Imam at-Thabari

Kata *istawa* dijelaskan oleh beliau ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 29. Beliau mengatakan bahwa *istawa* dalam perkataan orang arab terdiri dari beberapa makna, yaitu: a) menunjukkan berakhirnya masa muda seseorang, b) menerima sesuatu, c) *al-ihitiyazu* dan *al-istila`u* (menguasai/memiliki), d) *al-‘uluw* dan *al-irtifa’* (tinggi).<sup>34</sup> Dari empat makna tersebut, beliau memilih kata *al-‘uluw* dan *al-irtifa’*. Maka maksud dari ayat “*arrahmanu ‘ala al-‘arsy istawa*” adalah *arrahmanu ‘ala al-‘arsyibi irtafa’awa ‘ala*” (ar-Rahman tinggi di atas ‘Arsy).<sup>35</sup>

2. Imam al-Qurthubi

Beliau mengatakan bahwa makna *istawa* adalah *al-istaqarra* (tetap) dan *al-‘uluw* (tinggi).<sup>36</sup> Maka Imam al-Qurthubi mengatakan makna ayat *arrahmanu ‘ala al-‘arsy istawa* adalah Allah menetap atau bersemayam di *arsy* tanpa pembatasan dan sama sekali tidak seperti bersemayamnya makhluk.<sup>37</sup>

3. Imam Ibnu Katsir

Untuk memahami ayat-ayat seperti ini beliau lebih cara yang dipakai oleh ulama salaf, seperti Malik, Auza’i, As-Sauri, Al-Lais ibnu Sa’d, Asy-Syafii, Ahmad, dan Ishaq ibnu Rahawaih serta lain-lainnya dari kalangan para imam kaum muslim, baik yang

---

<sup>33</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka> Diakses pada 29 Juni 2022, Pukul 07.44 WIB

<sup>34</sup> Muhammad al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, jilid I, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994). 158-159.

<sup>35</sup> *Ibid*, jilid V. 184.

<sup>36</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*, Jilid IX. 239.

<sup>37</sup> *Ibid*, Jilid XIV, h. 15.



terdahulu maupun yang kemudian. Yaitu dengan menafsirkan seperti apa adanya, tetapi tanpa memberikan gambaran, penyerupaan, juga tanpa mengaburkan pengertiannya. Pada intinya apa yang mudah ditangkap dari teks ayat oleh orang yang suka menyerupakan dengan sesuatu merupakan hal yang tidak ada bagi Allah, artinya selama masih bisa dibayangkan itu tidak ada bagi Allah, karena tidak ada sesuatu apa pun yang serupa dengan Nya.<sup>38</sup>

Beliau juga mengatakan, barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, kafirlah dia. Barang siapa yang ingkar kepada apa yang disifatkan oleh Allah terhadap Zat-Nya sendiri, sesungguhnya dia telah kafir. Semua apa yang digambarkan oleh Allah Swt. mengenai diri Nya, juga apa yang digambarkan oleh Rasul-Nya bukanlah termasuk ke dalam pengertian penyerupaan. Jelasnya, barang siapa yang meyakini Allah sesuai dengan apa yang disebutkan oleh ayat-ayat yang jelas dan hadis-hadis yang sah, kemudian diartikan sesuai dengan keagungan Allah dan meniadakan dari Zat Allah sifat-sifat yang kurang, berarti ia telah menempuh jalan hidayah.<sup>39</sup>

Dengan demikian, tafsir ayat *arrahman 'ala al-'arsy istawa* sama seperti pendapat ulama salaf yang telah disebutkan di atas yaitu *ar-Rahman* bersemayam di *arsy* tetapi tidak boleh digambarkan, atau diserupakan dengan apapun cara bersemayamnya, selagi masih tergambarkan maka itu tidak ada bagi Allah.<sup>40</sup>

#### 4. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi

Dalam menjelaskan ayat ini, beliau juga menafsirkan dengan makna sebagaimana adanya, yaitu Allah bersemayam di *arsy* namun tidak seperti bersemayamnya manusia di atas kursi.<sup>41</sup>

#### 5. Wahbah az-Zuhaili

<sup>38</sup> Ismail Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, jilid III (Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1999). 426-427.

<sup>39</sup> Ibid. 427.

<sup>40</sup> Ibid, jilid V. 273.

<sup>41</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid XV, (Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991). 9218.

Dalam menafsirkan ayat ini juga, beliau lebih memilih pendapat ulama salaf, beliau mengatakan bahwa Allah tinggi di atas *'ary*, dan tidak ada manusia yang mengetahui akan hal itu. Untuk itu kita harus beriman dengan ayat ini seperti pemahaman ulama salaf dimana mereka beriman dengan sifat Allah pada ayat tersebut tanpa memalingkan dan mentakwil maknanya, dan juga tanpa dimisalkan, diserupakan, atau dikaburkan maknanya. Maka Allah bersemayam sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.<sup>42</sup>

#### 6. Buya Hamka

Dalam tafsirnya beliau berkomentar mengenai ayat ini, cukuplah dengan mengikuti pendapat ulama salaf. Dimana ketika imam Malik ditanya mengenai makna Tuhan bersemayam di atas *ary*, beliau menjawab: arti *'ary* kita tahu, arti *istawa* (bersemayam) juga kita tahu. Tapi bagaimana *'ary* dan bagaimana bersemayamnya kita tidak tahu, dan bertanya tentang ini pun haram.<sup>43</sup>

Dari penafsiran keenam ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai dasar penafsiran yang sama mengenai ayat tersebut. Dimana ayat itu cukup ditafsirkan sebagaimana adanya tanpa dipertanyakan lagi bagaimana cara duduk atau bersemayamnya, tanpa dibayangkan atau digambarkan, dan tanpa dicari-cari makna di luar makna seharusnya, dan ini juga merupakan pendapatnya para ulama salaf.

### Catatan Akhir

Ayat *Mutasyabih* adalah ayat yang tidak jelas maksud dan tujuannya dikarenakan keumuman (*ijmal*) ayat dan adanya kata yang *isykal* (aneh). Istilah yang dipakai untuk menafsirkan ayat yang *Mutasyabih* adalah takwil yang para ulama memaknainya yaitu memalingkan arti lafaz zahirnya kepada makna yang lebih kuat dan tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunah. Ayat *mutasyabih* sering diperdebatkan oleh para ulama terlebih yang berkaitan dengan ketuhanan. Kata yang paling sering jadi perdebatan adalah kata *istawa* yang langsung dinisbatkan dengan Allah. Cara para ulama dalam

---

<sup>42</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid VIII. 526.

<sup>43</sup> Abdul Malik, *Tafsir al-Azhar*, jilid VI. 4392.

memahami ayat *mutasyabih* tersebut adalah dengan memahami apa adanya tanpa merubah makna, mempertanyakan, dan memisalkan Allah dengan yang lain. Selain itu ada juga ulama yang memilih mencari takwil ayat tersebut kepada makna yang masih sesuai dengan tujuan ayat.

### Daftar Pustaka

- Al-Alusi, Syihabbuddin Sayid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani*. Jilid II. Libanon: Daar al-fikri, 2003.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tafsir al-Azhar*. Jilid II. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1882.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *al-Mufasssirun: Hayatibim wa Munhajibim*. Jilid II. Teheran: Wizarat ats-Tsaqafat wa al-Irsyad al-Islami, 1964.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid III. Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1999.
- Jurjani, Ali bin Muhammad. *Mu'jam al-Ta'rifat*. Kairo: Dar al-Fadhilah.
- Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulumi Alquran*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Qurthubi, Muhammad. *al-Jami' Li Abkam al-qur'an*. Jilid V. Beirut: Muassasat al-Risalat. 2006.
- al-Rumi, Fahd. *Dirasat Fi 'Ulum al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: al-Mamlakat al-'Arabiyat al-Sa'udiyat, 2005.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafasir*. Jilid I. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Jilid VII. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah Nasyirun, 2008.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Jilid XV. Kairo: Ikhbar al-Yaum, 1991.

Ahmad Ridwan Nasution, M. Iqbal Irham

al-Thabari, Muhammad. *Tafsir al-Thabari*. Jilid I. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

az-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir*. Jilid II. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.

\_\_\_\_\_. Dkk. *al-Mausu'at al-Qur`aniyat al-Muyassarat*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka> Diakses pada 29 Juni 2022, Pukul 07.44 WIB